

Pengaruh *capital intensity* dan pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan

Anggun Anggraini *, Indawati, Endang Ruhayat

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Pamulang
Jalan Suryakencana No. 1, Kota Tangerang Selatan, Indonesia

*Korespondensi: dosen02156@unpam.ac.id

Article history:

Received: 09/06/2026
Revised: 13/07/2026
Accepted: 26/08/2026
Published: 31/08/2026

Keywords: *capital intensity, firm value, food and beverage industry, sales growth.*

Abstract

Food and beverage companies play an important role in Indonesia's economy, as reflected in the industry's stability and resilience to economic crises. This study aims to examine the effects of capital intensity and sales growth on firm value, focusing on companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019–2023 period. A quantitative approach was employed using panel data regression analysis with EViews 12 to examine the structural relationships among the variables. The empirical results indicate that capital intensity has no significant effect on firm value. This finding suggests that firm value in the food and beverage sector is not solely determined by capital allocation or sales expansion, but may also depend on other strategic and contextual factors, such as innovation, operational efficiency, and market position. This study contributes to the literature by providing empirical evidence on the determinants of firm value in a stable yet competitive industry and offers insights for academics and practitioners in the fields of accounting and management.

Kata Kunci: intensitas modal, industri makanan dan minuman, pertumbuhan penjualan, nilai perusahaan.

Abstrak

Perusahaan makanan dan minuman memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, ditandai dengan stabilitas industri serta ketahanan terhadap krisis ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh intensitas modal dan pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan, dengan fokus pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Pendekatan kuantitatif digunakan melalui analisis regresi data panel dengan perangkat lunak EViews 12 untuk mengeksplorasi hubungan struktural. Hasil empiris menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai perusahaan pada sektor makanan dan minuman tidak semata-mata ditentukan oleh alokasi modal atau ekspansi penjualan, melainkan dapat bergantung pada faktor strategis dan kontekstual lainnya seperti inovasi, efisiensi, dan posisi pasar. Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur dengan menghadirkan bukti empiris mengenai determinan nilai perusahaan dalam industri yang stabil namun kompetitif, serta menawarkan wawasan bagi akademisi maupun praktisi di bidang akuntansi dan manajemen.

2026 Jurnal Ilmiah Bisnis dan Perpajakan (Bijak)
This is an open access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Nilai perusahaan mencerminkan keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola aset secara efektif, yang pada akhirnya tercermin dalam harga saham di pasar modal (Puspitasari et al., 2023). Peningkatan nilai perusahaan menjadi krusial karena menunjukkan kinerja yang kuat sekaligus prospek pertumbuhan di masa depan, sehingga memperkuat kepercayaan investor dan kredibilitas pasar (Fajriah, 2022). Industri makanan dan minuman di Indonesia memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional karena menghasilkan produk konsumsi dasar dengan permintaan yang relatif stabil meskipun terjadi ketidakpastian ekonomi. Sektor ini menyumbang 6,40% terhadap PDB pada tahun 2019 dan mencatat rata-rata pertumbuhan tahunan sebesar 7,72% pada tahun 2020, melampaui rata-rata pertumbuhan industri pengolahan sebesar 3,89% (Badan Pusat Statistik, 2020). Namun, dalam

periode 2019–2023, terjadi fluktuasi signifikan pada nilai perusahaan di sektor ini. Misalnya, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP) mengalami penurunan tajam kapitalisasi pasar setelah mengumumkan akuisisi Pinehill Company Limited pada tahun 2020, yang menimbulkan sentimen negatif terkait perencanaan pajak agresif dan risiko keuangan jangka panjang (Republika, 2020). Fenomena ini menunjukkan bahwa keputusan strategis perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan alokasi modal dan pembiayaan, dapat memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan.

Secara teoritis, teori sinyal menjelaskan bagaimana asimetri informasi antara manajemen dan investor memengaruhi nilai perusahaan. Dua faktor yang sering dikaji adalah *capital intensity* dan pertumbuhan penjualan. Menurut (Anggraini, 2024) *capital intensity* adalah rasio yang menjelaskan derajat pengaruh perusahaan mengalokasikan dana untuk investasi dalam aset tetap. Investasi pada aktiva tetap dapat menggambarkan efektifitas suatu perusahaan menggunakan aset yang dimilikinya dalam menghasilkan pendapatan. *Capital intensity* merupakan salah satu variabel yang turut memengaruhi keputusan investasi karena mengukur efisiensi penggunaan modal oleh perusahaan. *Capital intensity* merepresentasikan besarnya investasi perusahaan yang tercermin dalam bentuk aset. baik yang bersifat lancar maupun tidak lancar. Ukuran tersebut umumnya dihitung melalui selisih antara jumlah aset tetap dengan total aset. dalam suatu periode (Aniatun et al., 2022). Perusahaan berorientasi untuk memperoleh laba serta mengoptimalkan nilai perusahaannya. Kesamaan tujuan ini mendorong terciptanya sinergi dalam upaya peningkatan nilai perusahaan secara keberlanjutan. Menurut (Damayanti, 2025), teori persinyalan berhubungan dengan *capital intensity* karena perusahaan menyajikan informasi berupa laporan keuangan yang merupakan memberi sinyal kepada investor berupa laporan keuangan, informasi laba, maupun aset perusahaan sehingga membangun kepercayaan pemegang saham untuk melakukan investasi pada entitas yang memiliki kinerja laba yang positif dan cenderung memiliki peningkatan dalam kepemilikan aset tetap.

Penelitian terdahulu oleh (Aniatun et al., 2022), (Ismiati et al., 2023) dan (Nathalie, 2024) hasilnya menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan meningkatnya *capital intensity* maka semakin besar pula kontribusinya terhadap peningkatan nilai perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menilai efisiensi pemanfaatan aset dalam menghasilkan pendapatan, sehingga mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya secara optimal. Ketika rasio *capital intensity* tinggi, maka pemanfaatan aktiva perusahaan dianggap telah dilakukan secara optimal, sehingga investor menilai bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik (Nathalie, 2024). Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviani et al., 2023) dan (Santaria, 2025) menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. hal ini dikarenakan pengukuran menggunakan perbandingan total aset tetap terhadap total aset mengindikasikan bahwa besaran aset tetap tidak berdampak nyata pada nilai perusahaan.

Pemilihan perusahaan yang bergerak di sektor makanan dan minuman sebagai objek penelitian karena didasarkan pada karakteristik industri yang relatif stabil, produk yang dihasilkan merupakan kebutuhan primer, sehingga permintaannya cenderung konstan dan mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Namun berdasarkan fenomena dan perbedaan temuan penelitian terdahulu membuat peneliti tertarik untuk mengkaji dan menegaskan pengaruh *capital intensity* sebagai variabel independen terhadap nilai perusahaan yang berperan sebagai variabel dependen. Ketidakonsistenan hasil penelitian tersebut menegaskan adanya *research gap* mengenai determinan nilai perusahaan di sektor makanan dan minuman. Studi sebelumnya umumnya berfokus pada periode observasi yang lebih singkat atau industri yang lebih luas, sehingga bukti empiris mengenai peran gabungan *capital intensity* masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada perluasan periode observasi hingga 2019–2023 serta penggabungan kedua variabel tersebut sebagai faktor penjelas, sehingga diharapkan dapat memberikan analisis yang lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji parsial *capital intensity* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur akademik sekaligus menawarkan wawasan praktis bagi manajer perusahaan, investor, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi peningkatan nilai perusahaan.

KAJIAN LITERATUR/ PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh (Spence, 1973) dalam konteks pasar tenaga kerja, dan kemudian diadopsi secara luas dalam bidang keuangan perusahaan. Teori ini menjelaskan adanya asimetri informasi antara pihak internal (manajemen) yang memiliki informasi lebih lengkap mengenai kondisi dan prospek perusahaan, dengan pihak eksternal (investor) yang memiliki keterbatasan informasi. Dalam konteks perusahaan publik, manajemen perlu mengirimkan sinyal yang kredibel dan relevan agar investor dapat menilai nilai perusahaan secara tepat (Damayanti, 2025). Nilai perusahaan yang baik akan menjadi sinyal positif, sedangkan nilai yang buruk dapat menjadi sinyal negatif bagi pasar. Teori sinyal dalam hubungan antara capital intensity dengan nilai perusahaan yaitu capital intensity yang tinggi memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki peluang investasi menguntungkan dan komitmen jangka panjang, sebagaimana ditemukan (Damayanti, 2025) Perusahaan menyajikan informasi dan signal kepada publik. Informasi tersebut bisa berupa laporan keuangan, informasi laba, maupun aset perusahaan sehingga menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki laba dan aset tetap yang meningkat (Damayanti, 2025).

Nilai Perusahaan

Menurut (Damayanti, 2025), nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan sekaligus memperkuat kepercayaan pasar terhadap kinerja saat ini maupun prospek masa depan. Saham sebagai surat berharga yang diterbitkan perusahaan mencerminkan kondisi emiten; semakin baik kinerja emiten, semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham, dan sebaliknya. Oleh karena itu, setiap pelaku usaha perlu memiliki strategi dan perencanaan untuk meningkatkan nilai perusahaan agar mampu bertahan dalam persaingan global. Nilai perusahaan yang tinggi juga berdampak pada peningkatan kemakmuran pemegang saham. Proses terbentuknya nilai perusahaan dipengaruhi oleh interaksi antara kondisi pasar, kinerja internal perusahaan, dan perilaku investor. Faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, regulasi pemerintah, serta iklim persaingan domestik maupun internasional turut menentukan dinamika nilai perusahaan. Ketika pasar ramai dan kinerja internal perusahaan positif, investor cenderung memberikan penilaian tinggi terhadap perusahaan. Sebaliknya, kondisi pasar yang lesu atau regulasi yang tidak mendukung dapat menurunkan persepsi investor dan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat diukur melalui beberapa indikator, salah satunya adalah Price to Book Value (PBV).

PBV digunakan untuk menilai seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. PBV menjadi proksi penting dalam penelitian karena menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu menciptakan nilai relatif terhadap modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi PBV, semakin besar kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan pertumbuhan berkelanjutan. Dalam kerangka teori sinyal, harga saham dan PBV dapat dipandang sebagai sinyal yang dikirimkan manajemen kepada investor. Informasi mengenai laba, aset, dan prospek perusahaan menjadi indikator kredibilitas yang memengaruhi persepsi pasar. Dengan demikian, pengelolaan nilai perusahaan tidak hanya penting bagi reputasi perusahaan, tetapi juga bagi strategi peningkatan kepercayaan investor dan kemakmuran pemegang saham.

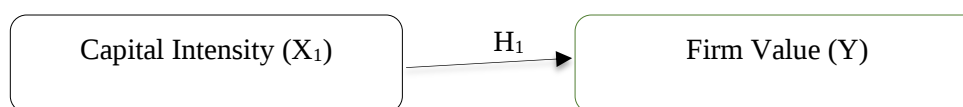
Capital intensity

Capital intensity merupakan salah satu informasi penting bagi investor karena dapat menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal perusahaan. Capital intensity menggambarkan seberapa besar modal perusahaan dalam bentuk aset, baik aset lancar maupun aset tidak lancar, yang diukur melalui rasio antara total aset tetap dengan total aset pada periode tertentu. Menurut (Damayanti, 2025), capital intensity merupakan kegiatan investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap yang bersifat jangka panjang, memiliki bentuk fisik, dimiliki serta dimanfaatkan dalam kegiatan operasi, dan tidak untuk dijual. Capital intensity menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Perusahaan yang memiliki tingkat capital intensity tinggi berarti mengalokasikan dana besar untuk aset tetap dan persediaan, sehingga diharapkan mampu meningkatkan laba melalui kegiatan produksi. Namun, tingginya capital intensity juga mencerminkan besarnya pengorbanan dana perusahaan untuk aktivitas operasi dan pendanaan aktiva (Damayanti, 2025). Menurut (Anggraini, 2024), capital intensity mencerminkan jumlah modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Pendapatan yang tinggi akan

memengaruhi nilai usaha, sehingga semakin tinggi laba perusahaan maka semakin besar pula minat investor untuk menanamkan modal. Hal ini pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Pengaruh *Capital intensity* terhadap Nilai Perusahaan

Menurut (Aniatun et al., 2022) *capital intensity* berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan karena menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal yang telah ditanamkan, sekaligus menjadi indikator prospek perusahaan di masa mendatang; semakin tinggi *capital intensity* maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. *Capital intensity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva dalam menghasilkan pendapatan, sehingga tinggi rendahnya rasio ini sangat memengaruhi nilai perusahaan. Ketika rasio *capital intensity* tinggi, penggunaan aktiva perusahaan dinilai efektif dan efisien sehingga investor menilai perusahaan memiliki kinerja yang baik (Ismiati et al., 2023). Dalam perspektif teori sinyal, *capital intensity* menjadi sinyal positif bagi investor karena menunjukkan efisiensi manajemen dalam mengelola aset untuk menghasilkan pendapatan. Penelitian terdahulu oleh (Aniatun et al., 2022), (Ismiati et al., 2023), dan (Nathalie, 2024) konsisten menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah: H1: *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.



Gambar 1 Conceptual Framework

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk menguji hubungan kausal antara *Capital Intensity* (CI) terhadap Nilai Perusahaan (FV). Analisis dilakukan dengan metode regresi data panel menggunakan perangkat lunak E-Views 12, sehingga memungkinkan pengujian data lintas waktu (time series) dan lintas perusahaan (cross section). Data penelitian berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023, yang diperoleh dari situs resmi BEI dan publikasi terkait. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor makanan dan minuman di BEI, sedangkan sampel ditentukan dengan metode purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023, (2) Konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahunan, (3) Menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan dan (4) Mencatat laba atau tidak mengalami kerugian selama periode penelitian.

Teknik analisis data meliputi uji statistik deskriptif, pemilihan model data panel (Common Effect, Fixed Effect, Random Effect), uji asumsi klasik (multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, normalitas), analisis regresi data panel, uji koefisien determinasi (R^2), serta uji hipotesis (t-test dan F-test) untuk menguji pengaruh parsial maupun simultan. Berikut model penelitian:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Nilai Perusahaan

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi variabel bebas

X_1 = *Capital intensity*

X_2 = Pertumbuhan Penjualan

e = Error/Tingkat Kesalahan

Variabel penelitian dioperasionisasikan sebagai berikut: (1) *Capital Intensity* (X_1) diukur dengan rasio total aset tetap terhadap total aset, (2) Nilai Perusahaan (Y) diukur dengan rasio Price to Book Value (PBV). Berikut formula yang digunakan:

$$PBV = \frac{\text{Stock Price}}{\text{Book Value per Share}}$$

$$\text{Book Value per Share} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

PBV (Price to Book Value) menggambarkan berapa besar nilai saham pasar terhadap nilai buku. PBV pada umumnya digunakan sebagai proksi untuk nilai Perusahaan, merupakan salah satu indikator utama untuk mengukur tingkat penerimaan investor terhadap kinerja dan keberlanjutan perusahaan

HASIL

Hasil Uji Deskriptif

Pada Tabel 1 Statistik Deskriptif ditunjukkan bahwa jumlah observasi (N) = 95, berasal dari perkalian periode penelitian selama 5 tahun dengan jumlah sampel sebanyak 19 perusahaan.

Table 1
Hasil Statistik Deskriptif

	NP	CI
<i>Mean</i>	2.325305	0.356979
<i>Median</i>	1.854000	0.365000
<i>Maximum</i>	7.908000	0.804000
<i>Minimum</i>	0.228000	0.022000
<i>Std. Dev.</i>	1.752230	0.176687
<i>Skewness</i>	0.983962	0.277200
<i>Kurtosis</i>	3.350204	2.754842
<i>Jarque-bera</i>	15.81500	1.454535
<i>Probability</i>	0.000368	0.483228
<i>Sum</i>	220.9040	33.91300
<i>Sum Sq. Dev.</i>	288.6092	2.934508
<i>Observations</i>	95	95

Hasil analisis deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nilai Perusahaan (PBV)

Nilai terendah dimiliki oleh PT. Sekar Laut Tbk sebesar 0.228000 pada tahun 2022, sedangkan nilai tertinggi dicatat oleh PT. Sariguna Primatirta Tbk sebesar 7.908000 pada tahun 2019. Nilai rata-rata (mean) sebesar 2.325305 dengan standar deviasi 1.752230. Karena nilai rata-rata lebih besar daripada standar deviasi, maka data bersifat homogen dengan sebaran yang baik. Hal ini menunjukkan sebagian besar nilai PBV perusahaan berada di sekitar rata-rata tanpa perbedaan ekstrem antar perusahaan.

Capital Intensity

Nilai minimum terdapat pada PT. Tigaraksa Satria Tbk sebesar 0.022000 pada tahun 2020, sedangkan nilai maksimum dicatat oleh PT. Sariguna Primatirta Tbk sebesar 0.804000 pada tahun 2021. Nilai rata-rata sebesar 0.356979 dengan standar deviasi 0.176687. Karena mean > standar deviasi, data capital intensity bersifat homogen. Hal ini menunjukkan struktur aset perusahaan relatif seragam. Nilai rendah pada PT. Tigaraksa Satria Tbk mengindikasikan fokus pada distribusi, sedangkan nilai tinggi pada PT. Sariguna Primatirta Tbk mencerminkan model bisnis padat modal dengan investasi besar pada mesin dan fasilitas produksi.

Table 2
Hasil Pengujian Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NP	1.982458	0.608036	3.260426	0.0016
CI	2.527537	1.296612	1.949339	0.0543

Effects Specification			S.D.	Rho
Cross-section <i>random</i>			1.553801	0.8270
Idiosyncratic <i>random</i>			0.710722	0.1730

Weighted Statistics			
Root MSE	0.700952	R-squared	0.149219
Mean dependent var	0.466013	Adjusted <i>r-squared</i>	0.121171
S.D. dependent var	0.763972	S.E. of regression	0.716192
Sum squared resid	46.67670	F-statistic	5.320185
Durbin-Watson stat	1.211847	Prob(F-statistic)	0.002010

Unweighted Statistics			
R-squared	0.032047	Mean dependent var	2.325305
Sum squared resid	279.3601	Durbin-Watson stat	0.202481

Capital Intensity Nilai Perusahaan

Probabilitas sebesar $0.0543 > 0.05$, sehingga hipotesis parsial ditolak. Capital intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, meskipun arah koefisien positif menunjukkan kecenderungan hubungan yang searah.

PEMBAHASAN

Pengaruh Capital intensity Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel capital intensity memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0543, lebih besar dari batas signifikansi 0.05 ($0.0543 > 0.05$). Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial capital intensity tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut teori sinyal yang dikemukakan oleh (Santaria, 2025) hal ini terjadi karena pengukuran capital intensity menggunakan rasio total aset tetap terhadap total aset tidak memberikan sinyal informatif bagi investor. Informasi mengenai kepemilikan aset tetap dianggap sebagai informasi publik yang tidak lagi relevan dalam memengaruhi persepsi nilai perusahaan. Peneliti berpendapat bahwa tingginya kepemilikan aset tetap tidak selalu menjamin peningkatan laba atau efisiensi operasional, bahkan dapat meningkatkan biaya perawatan dan risiko keuangan, sehingga tidak berkontribusi positif terhadap nilai perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Oktaviani et al., 2023) dan (Santaria, 2025) yang menyatakan bahwa capital intensity tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, namun berbeda dengan hasil penelitian (Aniatun et al., 2022), (Ismiati et al., 2023) dan (Nathalie, 2024) yang menemukan adanya pengaruh positif capital intensity terhadap nilai perusahaan.

Menurut teori sinyal, kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat capital intensity belum mampu memberikan sinyal yang cukup kuat kepada investor dalam menentukan nilai perusahaan. Pengukuran capital intensity melalui rasio aset tetap terhadap total aset hanya menunjukkan proporsi investasi perusahaan pada aset tetap, tetapi belum menggambarkan seberapa efektif aset tersebut digunakan untuk menghasilkan pendapatan dan laba. Oleh karena itu, investor tidak hanya mempertimbangkan besarnya aset tetap yang dimiliki, tetapi juga memperhatikan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset tersebut untuk menciptakan manfaat ekonomi. Pada perusahaan sektor makanan dan minuman, kepemilikan aset tetap seperti mesin produksi, fasilitas pengolahan, dan peralatan operasional merupakan

bagian yang diperlukan dalam menunjang kegiatan produksi. Namun, tingginya proporsi aset tetap tidak secara otomatis meningkatkan nilai perusahaan. Investasi aset tetap baru akan memberikan nilai tambah apabila mampu meningkatkan kapasitas produksi, efisiensi, dan profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, aset tetap yang belum dimanfaatkan secara optimal dapat menimbulkan biaya penyusutan dan pemeliharaan yang lebih besar sehingga belum tentu memberikan manfaat yang sebanding bagi perusahaan maupun investor.

Dengan demikian, nilai perusahaan pada sektor ini kemungkinan lebih dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, meningkatkan penjualan, melakukan inovasi, dan mempertahankan posisi pasar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Oktaviani et al. (2023) dan Santaria (2025) yang menyatakan bahwa capital intensity tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Aniatun et al. (2022), Ismiati et al. (2023), dan Nathalie (2024) yang menemukan bahwa capital intensity berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh capital intensity terhadap nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh karakteristik sektor, kondisi perusahaan, periode penelitian, serta kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset yang dimilikinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa secara parsial capital intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya kepemilikan aset tetap tidak selalu mencerminkan efisiensi operasional atau peningkatan laba, sementara pertumbuhan penjualan tidak selalu diikuti oleh peningkatan profitabilitas karena adanya faktor biaya dan efisiensi yang berperan penting. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan indikator tunggal, melainkan menilai keseluruhan struktur aset, efisiensi operasional, serta strategi pertumbuhan perusahaan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup sampel yang hanya mencakup perusahaan makanan dan minuman selama periode 2019–2023. Keterbatasan ini dapat memengaruhi validitas generalisasi hasil, karena sektor lain mungkin menunjukkan pola yang berbeda. Selain itu, penggunaan variabel terbatas hanya pada capital intensity penjualan dapat mengurangi kedalaman analisis, mengingat nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti leverage, profitabilitas, tata kelola perusahaan, dan kondisi makroekonomi. Berdasarkan kesimpulan, rekomendasi praktis yang dapat diberikan adalah agar perusahaan tidak hanya berfokus pada peningkatan aset tetap atau pertumbuhan penjualan semata, tetapi juga memperhatikan efisiensi biaya, profit margin, serta strategi operasional yang berkelanjutan. Investor disarankan untuk menilai perusahaan secara komprehensif dengan mempertimbangkan aspek keuangan dan non-keuangan, termasuk tata kelola dan keberlanjutan bisnis. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas cakupan sektor dan periode observasi, serta menambahkan variabel lain seperti profitabilitas, leverage, dan good corporate governance agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan..

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, E. &. (2021). Pengaruh kinerja keuangan , ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 10(7).
- Anggraini, F. &. (2024). Pengaruh Intensitas Modal, Transfer Pricing dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak. *JETBUS: JOURNAL OF EDUCATION TRANSPORTATION AND BUSINESS*, 1(2), 544–560.
- Aniatun et al., 2022. (2022). *Pengaruh capital intensity dan thin capitalization terhadap nilai perusahaan dengan tax avoidance sebagai variabel intervening pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2017-2020*. 1(2), 302–317.
- Arianti, B. F., & Yatinigrum, R. (2022). *Pengaruh Struktur Modal , Pertumbuhan Penjualan Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Pendahuluan*. 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.32662/gaj.v5i1.1845>
- Astuti, M. (2018). *Dosen Tetap Universitas Teknokrat Indonesia Lampung Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah Palembang* 112. 4(1), 112–124.

- Damayanti, N. (2025). *Pengaruh Intellectual Capital, Capital Intensity dan Kebijakan Investasi terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi*. 6(2), 156–186.
- Fajriah, et al. (2022). *Pengaruh pertumbuhan penjualan, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan*. 7(1), 1–12.
- Ismiati, A., Mulyani, S., & Afifi, Z. (2023). *PENGARUH CURRENT RATIO , INTENSITAS MODAL , NET PROFIT MARGIN , DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER NON-CYCLICALS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2021*. 2(November), 3143–3153.
- Lutfiah, M., & Yahya, Y. (2022). *Pengaruh Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Farmasi*. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 11(10), 2–23.
- Maulana. (2023). *Pengaruh Struktur Modal, Perputaran Modal Kerja, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan*. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 9(2), 109–126.
- Nathalie, C. (2024). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Telah Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-20)*. *Global Accounting: Jurnal Akuntansi*, 3(1), 1–10.
- Oktaviani, A. N., Putra, W. E., Jambi, U., & Jambi, U. (2023). *PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN MELALUI TAX AVOIDANCE SEBAGAI VARIABEL INTERVENING*. *Jambi Accounting Review (JAR)*, 4, 1–17.
- Purnama, D., & Hamzah, A. (2023). *MENGURAI RAHASIA NILAI PERUSAHAAN : PERAN STRUKTUR MODAL, KEBIJAKAN DIVIDEN , DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN*. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 16(2), 619–628.
- Puspitasari, R., Anggraini, A., & Jatiningrum, C. (2023). *Pengaruh Penerapan Financial Leverage , Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan*. 5(2). <https://doi.org/10.32877/ef.v4i1.454>
- Romadhina & Andhityara. (2021). *Pengaruh perencanaan pajak, pertumbuhan penjualan, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan*. 5(2). <https://doi.org/10.52362/jisamar.v5i2>
- Santaria. (2025). *ANALISIS MANAJEMEN LABA , INTENSITAS MODAL , DAN KEBIJAKAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI SUB*. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5, 1793–1804.
- Spence, M. (1973). *The MIT press, job market signaling*. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Wulandari, S. &. (2023). *Pengaruh Goodwill, Intellectual Capital dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Pasar Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer*. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 7(1), 133–146.